

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian dan pemaparan berbagai bab yang telah lalu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Konsep distansi secara bahasa berarti “penjarakan” secara hermeneutis mempunyai pengertian adalah kegiatan melepaskan pesan atas tujuan yang tercantum dalam teks dari situasi awal saat peristiwa diungkap dan dari alamat yang dituju pada saat peristiwa tersebut. Konsep distansi menurut Ricoeur terdiri dari 4 (empat) bentuk yang masing-masing berbeda dan saling melengkapi satu sama lainnya pada suatu konsep yang disebut otonomi teks yang meliputi; pertama, pengambilan-jarak dari pengarang; kedua, pengambilan-jarak dunia dari karya tertentu; ketiga, pengambilan-jarak dalam dunia teks; dan keempat, pengambilan-jarak dari dirinya sendiri.

Konsep pengendalian diri seperti ini, sudah menjadi hal sewajarnya berhubungan dengan penafsir dan hasil tafsirnya. Namun apabila konsep seperti ini mengalami keterlambatan dalam menyikapinya niscaya akan disadari risiko bahwa pemikiran tersebut akan compang-camping secara intelektual atau sosial. Konsekuensinya manusia cenderung akan mencoba-coba konsep ini sebagai modal ajang penafsiran kitab suci, sementara apa yang sudah menjadi persyaratan yang baku dengan mudahnya dienyahkan.

Kedua, konsep distansi memiliki dua kepentingan 1) penafsiran yang produktif, kreatif dan imajinatif, dan 2) peran akal untuk memisahkan intensi dari cakrawala yang mengalienasi yang bersifat primordial dan fundamental. Konsep distansi, oleh Ricoeur digunakan untuk mendukung prinsip hermeneutik yang umumnya menekankan pada aspek epistemologis-metodologis dalam mengkaji Al-Qur'an untuk menghasilkan pembacaan yang produktif (*al-qura'ah al-muntijah*),

ketimbang pembacaan yang repetitive (*al-qira'ah at-tikrariyyah*), atau pembacaan yang ideologis-tendensius (*al-qira'ah al-mugridlah*).

Selanjutnya, urgensi dilihat dalam paradoksi hasil penafsiran, dari era klasik sampai kontemporer. Di mana semua hasil penafsiran bisa ditegaskan bersifat spekulatif. Disebabkan setiap penafsiran cenderung memiliki unsur intensi sang mufassir. Oleh sebabnya Ricoeur memandang betapa pentingnya seorang mufassir untuk menghindari intensioanal dari cakrawala yang mengalienasi. Meskipun apapun hasilnya tetap tidak ada suatu penafsiran yang dapat diklaim objektif.

Ketiga, keempat bentuk distansi jika dilihat dari metode kontemporer, setidaknya akan memiliki gambaran pada prinsip metode kontekstual. Dan aplikasinya serta contohnya lebih tepat seperti apa pemikiran Fazlur Rahman. Pasalnya konsep distansi Ricoeur mempunyai kerangka yang sama sejajarnya dengan metodenya (dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi). Metode Ricoeur ini mirip dengan metode *double movement* Fazlur Rahman, yang memiliki langkah dekonstruksi dan rekonstruksi.

Akhirnya, dengan Ricoeur dalam diskursus ini, memperlihatkan urgensi dalam metode tafsir Al-Qur'an, yaitu diantaranya interpretasi yang berpijak pada objektivitas pemahaman serta mengakarkan pemahaman-pemahaman produktif-kreatif dengan mengintip sebuah realitas teks. Dan dengan menelaah realitas tertentu juga mewujudkan gambaran terhadap status pengadaaan sebuah karya, yang pada gilirannya status Al-Qur'an pernah menjadi paradoks mengenai "karya siapa?" yang pernah menjadi perbincangan menarik oleh mutakallimin dan ulama klasik maupun kontemporer. Dalam hal ini Ricoeur memberi tawaran agar melihat akar sebuah karya dari historisitas, genre dan style pada sebuah karya suci maupun yang bukan. Dia juga menegaskan agar dikotomis antara akal dan nafsu dapat diatasi, sebagai dua sisi yang betul-betul berbeda. Oleh karenanya diskursus mengenai penafsiran dengan akal tidak akan pernah diizinkan, bilamana akal masih diliputi

dengan nafsu, sebaliknya akal diciptakan niscaya berfungsi untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an tanpa dikotori oleh nafsunya sendiri.

Namun distansi bukan merupakan jaminan untuk dapat mensejajarkan dirinya dengan perkembangan tafsir kontemporer. Disebabkan konsep distansi bukanlah konsep yang baku, begitu pula bukan menjadi satu-satunya langkah untuk mendapatkan penafsiran yang objektif. Namun dari diskursus tentang distansi, malah mengantarkan penulis pada sebuah pemikiran yang “menguatkan” tentang pentingnya syarat-syarat mufassir yang telah ada. Di mana peran syarat-syarat mufassir dapat mengakhiri polemik mengenai diskursus penafsiran Al-Qur'an. Yang diketahui, asumsi tentang “agar penafsiran dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadis” dan asumsi lain “agar penafsiran boleh taqlid bagi orang yang masih awam”. Dari sini kualitas mufassir dilihat dari pengendalian dirinya sebagai seseorang yang berkompeten.

Kehadiran Ricoeur sama sekali tidak dimaksudkan sebagai jalan keluar yang bermimpi menjadikan distansi sebagai sesuatu yang absah baik secara intelektual maupun sosial. Teori distansi digunakan untuk melihat standar kompetensi penafsir dengan sisi lain, secara ilmiah dan sistematis. Sebagai bentuk respons disiplin ilmu tafsir terhadap hermeneutika.

B. SARAN

Dalam belantika ilmu tafsir, sumbangan orientalis menjadi momok tersendiri, yang dikhawatirkan akan merusak akidah, kaidah dan tatanan agama Islam, terlebih dalam metode tafsir. Namun teori yang telah ditawarkan oleh para orientalis, bukan tidak mungkin menjadi sumbangan yang tertutup dan tidak boleh untuk dikaji kekritisannya.

Sebaiknya pemikiran para orientalis tersebut tidaklah dilihat dari sisi tujuannya untuk merusak kaidah-kaidah agama. Namun harus dicoba untuk ditanggapi dan mencari konklusinya. Dengan mengindahkan

disiplin ilmu yang bersangkutan, agar hasilnya dapat dilihat apakah sumbangan itu suatu yang baru dan baku maupun sebaliknya. Oleh karenanya apapun hasilnya, seseorang yang hendak mengkaji pemikiran orientalis harusnya menghindari keyakinan dirinya terhadap sumbangan orientalis dan mendapatkan sisi terbaik untuk penelitiannya.

C. PENUTUP

Puji syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, karenanya penulis memohon kritik dan saran.

Akhirnya penulis panjatkan doa kepada Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membaca serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khazanah ilmu pengetahuan. Amin.